

Konsep Sikap Ekologis Manusia Terhadap Lingkungan Hidup Perspektif Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Mauḍū'ī

M. Zia Al-Ayyubi ^{a,1,*}

^a UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

¹ ziamuhammad15@uin-malang.ac.id

*Correspondent Author; ziamuhammad15@uin-malang.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

30-05-2026

Revised:

14-06-2026

Accepted:

02-08-2026

Keywords

Ekologi, Lingkungan, Al-Qur'an, Tafsir Mauḍū'ī.

ABSTRACT

Tulisan ini menggunakan metode tafsir tematik (*mauḍū'ī*) dengan menggunakan pendekatan historis untuk membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang sikap ekologis manusia terhadap lingkungan hidup. Adapun pemilihan ayat yang digunakan pada tulisan ini didasarkan pada kriteria tematik yang merepresentasikan dua aspek utama relasi manusia-lingkungan, yaitu aspek destruktif (QS. Al-Baqarah: 205 dan Al-Rum: 41) dan aspek konstruktif (QS. Hud: 61 dan Al-Rum: 9), sehingga keempat ayat ini saling melengkapi dalam membentuk kerangka sikap dan etika lingkungan yang komprehensif berdasarkan ayat Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep sikap ekologis manusia terhadap lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur'an. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep ekologi dan lingkungan dalam Al-Qur'an memiliki banyak terminologi. Di antaranya adalah kata atau terma *al-'alamin*, *al-sama'*, *al-ard*, dan *al-bi'ah*. Kemudian penjelasan mengenai ayat-ayat ekologi tidak jauh dari nilai moral yang dimuat dalam Al-Qur'an, yakni manusia diharuskan untuk menjaga, melestarikan, dan tidak merusak alam apapun latarbelakangnya. Dari nilai moral tersebut, muncul sikap ekologis manusia terhadap lingkungan hidup, yaitu menjadi *khalifah* yang memakmurkan bumi, menjauhi kerusakan dan kemunafikan, menegakkan keseimbangan (*mizan*) dan menghindari pemborosan, mengakui hubungan simbiosis antara manusia dan alam, bertaubat dan introspeksi.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Introduction

Isu tentang peduli terhadap lingkungan hidup sedang gencar-gencarnya dikampanyekan saat ini. Isu ini menjadi salah satu problem yang terjadi belakangan, termasuk seperti penambangan ilegal yang mengakibatkan kerusakan ekologis. Sejak dahulu, sebenarnya Al-Qur'an sudah menyinggung isu tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya eksistensi Al-Qur'an dengan jargon *ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān* terbukti mampu menjawab problem-problem yang terjadi dari masa ke masa. Perlu

disadari oleh setiap manusia, bahwa manusia hidup berdampingan dengan alam dan lingkungan. Di sisi lain, manusia memiliki kekuatan dan sikap untuk menentukan apa yang terjadi di bumi. Namun kekuatan dan sikap itu menjadi ujian, apakah ia mampu menjaga dan menyelaraskan seluruh komponen alam demi kelangsungan hidup, atau justru menggunakannya untuk merusak lingkungan.

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, isu tentang ekologi atau peduli terhadap lingkungan hidup cukup ramai dibahas dengan berbagai sudut pandangnya. Adapun beberapa artikel yang telah membahas ekologi seperti relasi manusia dengan lingkungan dalam Al-Qur'an upaya membangun eco-theology sebagaimana yang dibahas oleh Djuned (Djuned, 2023), Mas'ud dan Wibowo (Mas'ud dan Wibowo, 2025), dan Iswanto (Iswanto, 2013). Selain itu ada pembahasan mengenai teks keagamaan tentang ekologi yang ditulis Barizi dan Yufarika (Barizi dan Yufarika, 2025), kemudian yang ditulis Limbong, dkk. (Limbong, dkk., 2023), dan Muntaqo (Muntaqo, 2015). Kemudian pelestarian lingkungan hidup ditinjau dengan analisis bahasa, *maqashid* dan tafsir kontekstual sebagaimana yang dibahas oleh Solihah (Solihah, 2026), Mutakin (Mutakin, 2023) dan Lestari dan Al-Ayyubi (Lestari dan Al-Ayyubi, 2025), dan lain-lain. Dan sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, studi yang membahas mengenai sisi yang akan diangkat pada tulisan ini (sikap ekologis manusia terhadap lingkungan hidup perspektif Al-Qur'an), sepertinya luput dibahas oleh peneliti terdahulu. Oleh karena itu penelitian ini dapat dikatakan penting, mengingat ada sisi yang belum dibahas dalam isu ekologi atau pelestarian lingkungan hidup.

Sehingga dari pengantar di atas, ada beberapa pertanyaan yang dijawab dalam tulisan ini, yaitu bagaimana Al-Qur'an mengkonsepkan ekologi dan lingkungan hidup? Bagaimana mufasir terdahulu menjelaskan ayat tentang ekologi dan lingkungan hidup? Bagaimana sikap ekologis manusia terhadap lingkungan hidup dilihat dari perspektif Al-Qur'an? Berawal dari pertanyaan-pertanyaan ini, tulisan ini berusaha mengungkap makna dan konsep yang terkandung dalam ayat-ayat tentang ekologi dan lingkungan hidup. Terutama untuk mengingatkan manusia sebagai makhluk yang menjadi khalifah-Nya di muka bumi ini, agar tidak menyalahgunakan kekuatan yang diberikan oleh-Nya.

Dan tentunya yang menjadi tujuan utama pada tulisan ini agar manusia dapat menangkap dan memahami pesan moral dari apa yang telah disampaikan oleh Al-Qur'an untuk kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta sebuah hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan lingkungan. Sebagaimana semangat yang dibawa Al-Qur'an, yakni *sālih li-kulli zamān wa makān*, maka ayat-ayat yang akan dikaji dalam tulisan ini tentunya harus dapat menjawab tantangan dan problematika di era globalisasi-kotemporer. Adapun bentuk kontekstualisasi yang dihasilkan pada ayat yang akan dikaji penting untuk implementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta keharmonisan antara Tuhan, manusia, dan alam.

Method

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang alam, bumi, lingkungan. Adapun salah satu pedoman yang dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah larangan berbuat kerusakan di muka bumi yang termaktub pada QS. Al-Baqarah: 205, dan Al-Rum: 41. Sehingga untuk mengkaji ayat-ayat tersebut, penelitian ini menggunakan metode tematik, yakni memfokuskan pada penggalian nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah: 205, dan Al-Rum: 41, dan ayat lain yang setema. Metode tafsir tematik atau *maudū'i* ini bertujuan untuk mengkaji suatu tema secara komprehensif dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Kemudian penulis juga mengaitkan dengan ayat-ayat lain yang berbicara tentang peran manusia sebagai khalifah di bumi dan tanggung jawabnya untuk menjaga alam. Manusia sebagai khalifah,

dan untuk menjadi manusia seutuhnya yang peduli dengan lingkungan dan alam, perlu sebuah pedoman agar kesinambungan dan keharmonisan alam dan manusia tetap terjaga.

Results and Discussion

1. Ekologi dan Relevansinya dengan Keberlanjutan Global

Secara terminologi, ekologi berasal dari bahasa Yunani "*oikos*" yang berarti rumah atau tempat hidup, dan "*logos*" yang berarti ilmu. Ekologi merupakan salah satu cabang biologi, yakni ilmu pengetahuan tentang hubungan antara organisme dan lingkungannya. Definisi lain ekologi adalah ilmu yang mempelajari pengaruh faktor lingkungan terhadap jasad hidup. Dikatakan pula, ekologi adalah suatu ilmu yang mempelajari antara tumbuhan, binatang, dan manusia dengan lingkungannya di mana mereka hidup, bagaimana kehidupannya dan mengapa mereka hidup di situ (Irwan, 2014: h. 6). Sedangkan dalam KBBI, ekologi diartikan sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya) (Kemendikbud, 2024).

Ekologi dibagi menjadi dua, pertama, autokologi yakni membahas pengkajian individu organisme atau individu spesies yang penekanannya pada sejarah-sejarah hidup dan kelakuan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Kedua, Sinekologi yakni membahas pengkajian golongan atau kumpulan organisme-organisme yang berasosiasi bersama sebagai kesatuan (Irwan, 2014: h. 11).

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan, terdapat tiga kata kunci untuk merumuskan ekologi, yakni hubungan timbal-balik, hubungan antara sesama organisme dan hubungan organisme dengan lingkungannya. Sebagai suatu ilmu yang sistematis dan terstruktur, ekologi berkembang pesat setelah tahun 1900-an, kemudian lebih pesat lagi dalam dua dasawarsa terakhir ini (Resosoedarmo dkk, 1993: h.1).

Ekologi secara sederhana dapat dikatakan sebagai studi tentang ekosistem. Pengertian dari ekosistem sendiri suatu sistem ekologis yang terbentuk oleh hubungan timbal-balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Menurut pengertian, suatu sistem terdiri dari atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan. Selama masing-masing komponen itu melakukan fungsinya dan bekerja sama dengan baik, keteraturan ekosistem itu pun akan tetap terjaga (Soemarwoto, 1994: h. 23-24).

Adapun pengertian lingkungan adalah suatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme. Lingkungan dibagi menjadi dua. Pertama, lingkungan abiotik, seperti suhu, udara, cahaya, mineral, air, tanah, api. Kedua, lingkungan biotik, yakni makhluk hidup (Irwan, 2014: h. 108-109).

Mengingat betapa pentingnya kelangsungan hidup baik manusia maupun alam, perlu adanya sebuah usaha untuk menjaga ekosistem agar menjadi stabil. Hal ini dimaksudkan demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dari generasi ke generasi. Di samping itu perlu disadari pula, bahwa manusia harus berfungsi sebagai subjek dari ekosistemnya, walaupun tidak boleh mengabaikan arti pentingnya menjadi kestabilan ekosistemnya sendiri. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam daerah lingkungan hidupnya akan mempengaruhi eksistensi manusianya karena manusia akan banyak sekali bergantung pada ekosistemnya (Hadjosoemantri, 1993: h.3).

Kerusakan lingkungan hidup justru dianggap membahayakan manusia secara global, karena mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia. Mulai dari perlindungan terhadap hutan alam yang merupakan paru-paru dunia, terjadinya polusi air yang mengakibatkan banyak manusia tidak dapat lagi menikmati dan memanfaatkan aliran sungai akibat limbah industri, polusi air laut yang mengakibatkan rusaknya kehidupan

kelautan, dan seterusnya, semua itu berakibat pada kehidupan dan kesehatan manusia (Ramly, 2007: h. 13-14). Sehingga masalah ini memerlukan kesadaran semua umat manusia untuk mengembalikan dunia pada ekosistem atau ekologis yang normal berdasarkan hukum alam.

Dalam konteks Indonesia, upaya membangun etika lingkungan berbasis Al-Qur'an telah dilakukan melalui penerbitan *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* oleh Kementerian Agama. Buku ini hadir sebagai ikhtiar menautkan wahyu dan semesta, menyingkap pesan-pesan Al-Qur'an dari kacamata ekologis, tentang air yang turun dengan takaran, tanah yang menggugurkan kehidupan, dan langit yang dijaga keseimbangannya (Kemenag, 2025). Tafsir ini berhasil menjembatani tradisi tafsir klasik dengan keprihatinan ekologis kontemporer, menggeser paradigma dari antroposentrisme menuju teo-antroposentrisme yang berlandaskan pertanggungjawaban di hadapan Tuhan serta kewajiban menjaga keseimbangan alam.

2. Ekologi Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an dan Keberlanjutan Global

Konsep lingkungan dalam Al-Qur'an memiliki banyak terminologi. Mujiyono menyebutkan, setidaknya terdapat lima terma pembahasan Al-Qur'an terhadap ekologi dan lingkungan, yaitu:

- a. Kata atau terma *al-'alamin* disebutkan dalam Al-Qur'an 71 kali baik dalam berbagai bentuk kata (frasa, gabungan kata). Dalam hal ini terdapat dua makna kata *al-'alamin*, ada yang bermakna alam secara keseluruhan dan hanya ditujukan kepada manusia. Adapun jumlah kata yang berkonotasi alam secara keseluruhan sebanyak 46 kata, sedangkan yang berkonotasi manusia diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 25 kali. Ayat yang bermakna ini antara lain ada di dalam QS. al-Baqarah: 37 & 122, QS. al-Maidah: 28, dan sebagainya (Abdillah, 2001: h. 33).
- b. Kata *al-sama'* yang digunakan untuk memperkenalkan jagad raya. Kata ini dan derivasinya digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 387 kali. Dari sekian kata itu, Mujiyono melakukan klasifikasi makna yang dibaginya dalam makna jagad raya, ruang udara, dan Ruang angkasa. Terma *al-sama'* dapat ditemukan dalam beberapa ayat, di antaranya, QS. al-Baqarah: 22 & 164, QS. al-Nahl: 79 dan QS. al-Furqan: 61 (Abdillah, 2001: h. 42-43).
- c. Kata *al-ardh* yang digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 483 atau 461 kali. Kata ini disebut dalam bentuk *mufrad* (tunggal) saja dan tidak pernah muncul di dalam bentuk jamak. Setelah memaparkan dan menampilkan ayat yang terdapat term *al-ardh*, Mujiyono menyimpulkan, berdasarkan data makna semantik kata *al-ardh* yang terungkap dalam Al-Qur'an, maka terdapat indikasi kuat bahwa kata *al-ardh* dalam Al-Qur'an dijadikan sebagai salah satu term guna memperkenalkan istilah lingkungan. Adapun penyebaran ayat yang menggunakan kata *al-ardh*, di antaranya, QS. al-Baqarah: 164, QS. al-Maidah: 21, dan QS. al-A'raf: 24 (Abdillah, 2001: h. 44-46).
- d. Kata *al-bi'ah* yang digunakan untuk memperkenalkan istilah lingkungan sebagai ruang kehidupan. Secara kuantitatif, kata ini terdapat sebanyak 18 kali. Penggunaan konotasi derivasi kata *al-bi'ah* atau lingkungan sebagai ruang kehidupan tampak paralel dengan tradisi ekologi yang lazim memahami bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu di luar suatu organisme. Segala sesuatu diluar organisme adalah identik dengan ruang kehidupan. Dengan demikian, ketika Al-Qur'an memperkenalkan lingkungan dengan terma ruang kehidupan, *al-bi'ah*, dapat dikatakan bahwa walaupun secara aktual Al-Qur'an hadir jauh sebelum teori ekologi modern muncul, namun rumusan pengungkapan term lingkungan dengan menggunakan istilah ruang kehidupan, *al-bi'ah*, ternyata

memiliki pijakan mapan selaras dengan teori ekologi modern. Di antara kata *al-bi'ah* terdapat dalam QS. al-Baqarah: 61, Qs. Ali 'Imran: 162 dan QS. al-Anfal: 16 (Abdillah, 2001: h. 47-49).

Dari terma-terma tersebut, kemudian bermunculan tafsir-tafsir yang memiliki corak ekologis. Abdul Mustaqim berpendapat bahwa dalam paradigma tafsir ekologi, setidaknya ada prinsip-prinsip etis-teologis dalam pengelolaan sumber daya alam yang ditawarkan Al-Qur'an (Mustaqim, 2017). Bentuk corak penafsiran ekologis setidaknya terdapat konten berupa hal-hal berikut:

Pertama, prinsip *al-'adalah* (*justice*) yakni berlaku adil. Secara bahasa adil berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil dalam konteks ekologi berarti kita berbuat secara seimbang, tidak berlaku aniaya terhadap alam dan lingkungan. Meskipun manusia berada pada posisi atas dari penciptaan, namun manusia hanyalah anggota dari komunitas alam. Manusia harus bertanggung jawab terhadap seluruh lingkungannya, sebagaimana mereka bertanggung jawab terhadap keluarganya. Berbagai makhluk ciptaan yang hidup di alam ini, ternyata diakui Al-Quran sebagai umam amsalukum, umat seperti kalian manusia (QS. Al-An'am: 38) sehingga berlaku adil menjadi sebuah keharusan moral yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Kedua, prinsip *al-tawazun* (keseimbangan). Harmoni dan stabilitas kehidupan ini memerlukan keseimbangan (*al-tawazun wa al-i'tidal*) dan kelestarian di segala bidang. Rusaknya alam ini karena manusia mengabaikan prinsip keseimbangan alam (*al-mizan al-kawniy*). Ketika tindakan manusia yang mengabaikan keseimbangan pasti akan berdampak buruk, karena ia berarti telah menyalahi desain Allah Swt. Pengelolaan dan pemanfaatan alam harus selalu memperhatikan aspek keseimbangan alam. Jika terkait dengan penggunaan SDA (sumber daya alam) yang dapat diperbaharui, maka manusia harus memperbaharuinya. Jika terkait dengan SDA yang tak dapat diperbaharui, maka manusia tidak boleh boros (*tabdzir*), berlebihan.

Ketiga, prinsip *al-intifa' dun al-fasad*, mengambil manfaat tanpa merusak. Alam dan segala isinya diciptakan untuk memang untuk manusia, sejauh hal-hal yang bermanfaat bagi manusia dan tidak boleh menguras semua sumber daya alam hingga menimbulkan kerusakan.

Keempat, *al-ri'ayah dun al-israf*, yakni memelihara dan merawat, dan tidak berlebihan secara eksploitatif, hingga merusak keberlanjutan ekologi. Kelima, prinsip *al-tahdith wa al-istikhlaf* yakni pembaharuan sumber daya alam yang memang memungkinkan untuk diperbaharui.

Dari prinsip yang telah disebutkan di atas, tentunya hal tersebut berkaitan erat dengan bagaimana kondisi dunia global saat ini dalam memandang ekologi. Lebih lanjut, etika lingkungan Islam kontemporer menekankan bahwa alam bukan sekadar sumber daya ekonomi untuk dieksploitasi, melainkan amanah sakral (*sacred trust*) (Budi Harianto, dkk., 2025). Prinsip-prinsip seperti *khalifah*, *amānah*, *mīzān*, larangan *fasād*, dan *isrāf* membentuk kerangka etis-komprehensif bagi perlindungan lingkungan. Abdul Mustaqim sendiri merumuskan bahwa dalam paradigma tafsir ekologi terdapat prinsip-prinsip etis-teologis dalam pengelolaan sumber daya alam yang ditawarkan Al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Oleh karenanya, ekologi dan etika lingkungan dalam Islam saat ini tidak hanya berhenti pada seruan moral biasa, tetapi sudah mulai masuk ke tataran praktis yang sangat perlu untuk diterapkan. Al-Qur'an menekankan pentingnya menahan diri dari keserakahan, bertanggung jawab atas apa yang diperbuat, serta memandang semua makhluk sebagai satu kesatuan di bawah aturan Tuhan. Dengan demikian, nilai-nilai ekologis Al-Qur'an tidak hanya penting untuk urusan teologi, tetapi juga dapat menjadi panduan etis yang sejalan dengan ilmu lingkungan masa kini.

Selanjutnya, penguatan antara etika, ekologi kontemporer dengan penjabaran penafsiran klasik dan modern akan memperkaya pemahaman. Serta penjabaran implikasi praksisnya juga sangat dibutuhkan agar pesan-pesan Al-Qur'an tidak hanya menjadi teori, tetapi juga solusi bagi krisis ekologi yang dihadapi umat manusia saat ini.

3. Penafsiran Ayat-Ayat Ekologi dan Implikasinya terhadap Konservasi dan Keberlanjutan Ekologis

Pada tulisan ini, kajian ekologi dan lingkungan hidup dalam Al-Qur'an menggunakan kajian studi ayat tematik mulai dari Al-Baqarah: 205 dan Al-Rum: 41, dan ayat lain yang setema. Adapun dalam QS. Al-Baqarah: 205 disebutkan sebagai berikut:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ (البقرة: 205)

Artinya: Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan. (QS. Al-Baqarah: 205)

Asbabunnuzul ayat di atas adalah terdapat salah seorang yang termasuk golongan orang memusuhi Nabi Muhammad yang bernama Akhnas bin Syarik. Ia datang menghadap kepada nabi untuk mengutarakan isi hatinya, yakni akan memeluk agama Islam. Penuturan untuk memeluk agama Islam tersebut diungkapkan dengan kata-kata indah, manis dan memukau, hingga Rasulullah mengaguminya. Sewaktu pulang dari hadapan Nabi Muhammad, dia melewati kebun dan ternak milik kaum muslimin. Kemudian kebun dan ternak itu dibakar olehnya. Setelah itu Allah menurunkan surat Al-Baqarah ayat 205 untuk memberikan peringatan kepada kaum muslimin akan tipu daya dan kemanisan tutur kata, agar mereka tidak mudah tertarik, simpati, dan mempercayainya (Mahali, 1989: h. 84-85).

Berdasarkan data di atas, dengan menerapkan *kaidah al-'ibrah bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab*, yakni menggali atau memahami makna ayat yang redaksinya bersifat umum, bukan pada pelaku khusus yang menjadi sebab turunnya ayat (Niswatur, 2019). Sehingga menunjukkan bahwa ayat ini (larangan berbuat kerusakan) berlaku untuk muslim secara umum, bukan hanya terkhusus pada pelaku (Akhnas bin Syarik) yang menjadi penyebab turunnya ayat tersebut. Adapun konteks ayat yang dapat dipetik adalah bahwasanya ajaran Islam merupakan ajaran yang sangat memperhatikan dan mengedepankan keindahan, bukan ajaran yang mengajarkan pengrusakan, lebih-lebih pengrusakan terhadap alam. Sebagaimana asbabunnuzul yang telah dipaparkan di atas, Allah langsung menegur orang yang berbuat kerusakan terhadap alam. Sehingga hal ini menunjukkan bagaimana perhatian Allah terhadap alam yang seharusnya manusia sebagai khalifah-Nya di bumi, juga dapat memperhatikan alam. Hal yang mustahil ketika manusia dapat hidup jika tanpa alam.

Selain itu jika menggunakan kata kunci الأرض, maka ditemukan ayat yang berkaitan temanya. Ayat yang dimaksud adalah yang terdapat pada QS. Hud: 61 yang berbunyi:

وَالِي تُمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقُومُ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوَلَّوْا
الْيَهُ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya: Dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)” (QS. Hud: 61)

Pola munasabah yang terlihat pada korelasi antara QS. Al-Baqarah: 205 dan QS. Hud: 61 adalah pola munasabah tafsir (Efendi & Fathurrahman, 2014: h. 120), yakni bagian ayat satu menjelaskan ayat lain yang saling berhubungan. Pada penggalan ayat **وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا**

terdapat pesan ekologis bahwa manusia di bumi ini bukan untuk merusak, namun untuk memakmurkan bumi. Dalam hal ini, Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas dengan pemahaman dan makna manusia untuk melaksanakan pembangunan dan mengelola bumi (Katsir, 1992: j. II, h. 548).

Selain itu terdapat pula ayat lain yang memiliki korelasi dengan ayat-ayat di atas, ayat yang dimaksud adalah ayat yang terdapat pada surat Al-Rum ayat 9 yang berbunyi:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka Allah sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri. (QS. Al-Rum: 9)

Junaidi menjelaskan, bahwa yang menjadi korelasi antar ayat tersebut terletak pada kata kunci *فَيَنْظُرُوا* yang menunjukkan urgensi akal manusia untuk memelihara alam dan menghindari dari kerusakan di bumi ini. Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia sebagai spesies yang berakal dan beragama wajib hukumnya memelihara lingkungan. Sebab pada kenyataannya manusia merupakan makhluk lingkungan. Sehingga hubungan manusia dengan makhluk lain bersifat simbiosis mutualisme. Manusia membutuhkan lingkungan (spesies lain) dan sebaliknya, lingkungan membutuhkan manusia (Junaidi, 2014: h. 77-78). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sejatinya Islam adalah agama yang sangat peduli dengan persoalan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan.

Adapun Quraish Shihab menjelaskan QS. Al-Baqarah: 205 dalam *Tafsir Al-Misbah* adalah sebagai berikut: "Ada salah satu jenis manusia yang giat menyebarkan isu negatif dan kebohongan serta melakukan aktivitas yang berakibat kehancuran dan kabinasaan masyarakat. Sungguh Allah akan menjatuhkan siksa kepada mereka karena Allah tidak menyukai pengrusakan. Kalimat *harst* dan *nasl* diterjemahkan dengan tanaman dan binatang ternak. Dapat juga dipahami dalam arti wanita dan anak-anak. Maksudnya mereka melakukan kegiatan yang melecehkan wanita serta merusak generasi muda" (Shihab: 2002, h. 446).

Selain itu, dalam kitab *Tafsir Al-Maraghi*, QS. Al-Baqarah: 205 dijelaskan bahwa terdapat orang munafik yang apabila telah selesai berkhotbah dan berpaling dari kumpulan orang menuju urusannya pribadi, akan tampak keburukannya. Mereka akan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang mereka katakan. Mereka menampakkan dirinya di muka umum sebagai seorang yang mengajak kepada kebaikan, namun sikapnya justru bertentangan dengan apa yang dikatakannya, justru dia sendiri yang gemar menimbulkan kerusakan di muka bumi. Karena tidak lain tujuan mereka hanyalah untuk kehormatan pribadi, padahal kenyataannya mereka adalah musuh dari orang yang terhormat. Orang yang semacam ini sudah terbiasa dengan kegemaran mereka yang menimbulkan kerusakan, karena kebiasaannya, sampai-sampai mereka merusak tanaman dan hewan ternak demi memenuhi kepuasan nafsu syahwatnya sekalipun harus merusak dunia dan seisinya. Padahal Allah sendiri tidak meridai dan tidak menyukai kerusakan. Oleh karenanya, Allah juga tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan (Maraghi: 1946, j. 2, h. 111).

Pada ayat yang lain, QS. Al-Rum: 41, Al-Maraghi menjelaskan bahwa berbagai kerusakan di dunia ini sebagai akibat dari peperangan, pasukan-pasukan, pesawat-pesawat terbang, kapal-kapal perang dan kapal-kapal selam. Hal tersebut tiada lain

karena akibat dari apa yang telah dilakukan umat manusia berupa kezaliman. Mereka melupakan yaumul hisab, hawa nafsu terlepas bebas dari kekangan hingga menimbulkan berbagai macam kerusakan di muka bumi. Karena tidak ada lagi kesadaran yang timbul dari dalam diri mereka, maka agama tidak dapat berfungsi lagi. Akhirnya Allah membalas mereka dari apa yang mereka perbuat. Setelah Allah menjelaskan bahwa timbulnya kerusakan adalah dari perbuatan tangan manusia sendiri, kemudian Dia memberikan petunjuk kepada mereka bahwa orang-orang sebelum mereka juga pernah melakukan apa yang mereka lakukan. Akhirnya mereka tertimpa adzab, sehingga jadilah mereka sebagai pelajaran bagi orang-orang sesudah mereka (Maraghi, 1946: j. 21, h. 55).

Kemudian Sayyid Quthb menjelaskan bahwa QS. Al-Baqarah: 205 ini membahas tanda orang munafik. Adapun tandanya adalah jika manusia bertindak, maka arahnya adalah mengarah kepada keburukan dan kerusakan. Dengan hati yang keras, kasar, manusia merusak dan membinasakan semua makhluk hidup seperti tanaman dan tumbuh-tumbuhan, serta buah-buahan. Ia juga merusak keturunan yang merupakan pelestarian kehidupan manusia. Merusakbinasakan kehidupan seperti ini merupakan kata kiasan tentang apa yang tersimpan di dalam hati manusia yang sebenarnya berisi berupa dendam, kejahatan, penipuan, kerusakan, yang ditutup-tutupinya dengan kata-kata yang indah. Padahal Allah tidak menyukai kebinasaan, serta tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Tidak ada yang tidak diketahui Allah atas apa yang ada di dalam hati manusia semacam itu (Quthb, 2013: h. 243-244).

Adapun pada QS. Al-Rum: 41, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan keterkaitan kondisi kehidupan dengan perbuatan manusia. Usaha, kerusakan hati, akidah serta amal mereka akan menghasilkan kerusakan di bumi yang memenuhi daratan dan lautan. Bahkan apa yang dilakukannya dapat merusak kehidupannya. Kerusakan tersebut pasti tidak datang secara tiba-tiba tanpa sebab, namun itu semua terjadi karena hasil pengaturan Allah dan hukum-hukum-Nya. Sebagai akibatnya perbuatan kejahatan dan kerusakan itu, manusia akan merasakan kepedihannya dan menderita atas apa yang diperbuatnya (Quthb, 2013: h. 150).

Berdasarkan berbagai penafsiran yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir, Al-Maraghi, Quraish Shihab, dan Sayyid Quthb, dapat dipahami bahwa persoalan ekologi dalam perspektif Al-Qur'an tidak semata diposisikan sebagai persoalan lingkungan dalam arti fisik, tetapi berkaitan erat dengan kondisi spiritual dan moral manusia. Meskipun masing-masing mufasir menggunakan pendekatan yang berbeda, terdapat titik temu yang memperlihatkan bahwa kerusakan di bumi (*fasād fi al-ard*) merupakan konsekuensi dari perilaku manusia yang didorong oleh sifat-sifat negatif, seperti kemunafikan (*nifāq*), keserakahan (*tama'*), dan dominasi hawa nafsu. Dengan demikian, pembahasan mengenai ekologi dan etika lingkungan dalam Al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai upaya menjaga kelestarian alam, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan tanggung jawab moral manusia sebagai prasyarat utama terciptanya keseimbangan ekologis.

Dalam konteks tersebut, konsep hubungan manusia dan alam yang dipahami sebagai bentuk simbiosis mutualisme sebagaimana dikemukakan Junaidi masih memerlukan pendalaman (Junaidi, 2014). Di sini Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan manusia sebagai bagian dari ekosistem, tetapi juga menempatkannya sebagai *khalifah* yang mengemban amanah untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Konsekuensinya, setiap bentuk penyimpangan dalam menjalankan amanah tersebut pada akhirnya akan berdampak kembali kepada manusia sendiri. Pesan ini sejalan dengan QS. Al-Rum ayat 41 yang menunjukkan bahwa kerusakan yang muncul akibat ulah manusia pada hakikatnya merupakan akibat yang harus ditanggung oleh manusia sebagai pelaku. Sementara itu, alam tetap berjalan sesuai dengan ketentuan (*sunnatullah*) yang telah

ditetapkan Allah. Oleh karena itu, krisis ekologis dalam perspektif Al-Qur'an dapat dipahami sebagai refleksi dari kegagalan manusia dalam menjalankan fungsi ke-khalifah-annya.

Hal lain yang tidak kalah penting ialah keterkaitan antara perintah memakmurkan bumi dalam QS. Hud ayat 61 dengan ajakan untuk bertobat dan memohon ampun kepada Allah. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa pembangunan dan pengelolaan sumber daya alam tidak hanya menuntut kemampuan teknis, tetapi juga memerlukan fondasi spiritual yang kuat. Dengan kata lain, keberlanjutan pembangunan tidak dapat dilepaskan dari kualitas hubungan manusia dengan Allah. Atas dasar itu, implementasi nilai-nilai ekologi Al-Qur'an tidak cukup diwujudkan melalui kebijakan pelestarian lingkungan atau penerapan teknologi ramah lingkungan semata, tetapi juga melalui penguatan etika dan akhlak dalam seluruh aktivitas manusia, termasuk di bidang ekonomi, pertanian, maupun industri. Paradigma yang ditawarkan Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai subjek yang bertanggung jawab atas kelestarian alam, namun tanggung jawab tersebut harus dijalankan dalam kerangka penghambaan kepada Allah. Perspektif inilah yang membedakan ekologi dan etika lingkungan menurut Al-Qur'an dari pendekatan ekologi modern yang umumnya lebih menitikberatkan pada aspek utilitas atau kepentingan manusia semata (Mutmainnah, dkk. 2020).

4. Sikap Ekologis Manusia Terhadap Lingkungan Hidup

Berdasarkan penjelasan keseluruhan data-data yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, dapat diidentifikasi sejumlah sikap ekologis yang menjadi landasan etika hubungan manusia dengan lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur'an. Sikap-sikap tersebut tidak hanya berorientasi pada upaya menjaga kelestarian alam secara fisik, tetapi juga mencerminkan dimensi moral dan spiritual yang harus dimiliki manusia sebagai khalifah di bumi. Sehingga sikap-sikap ekologis berdasarkan data-data yang telah dipaparkan dapat diakomodir dalam tabel sebagai berikut:

No.	Sikap Ekologis	Landasan <i>Nash</i>
1	Menjadi khalifah yang memakmurkan bumi	QS. Hud: 61, QS. Al-Baqarah: 30
2	Menjauhi kerusakan dan kemunafikan	QS. Al-Baqarah: 205, QS. Al-Rum: 41
3	Menegakkan keseimbangan (<i>mizan</i>) dan menghindari pemborosan	QS. Al-Rahman: 7-8, QS. Al-Isra': 27
4	Mengakui hubungan simbiosis antara manusia dan alam	QS. Al-An'am: 38
5	Bertaubat dan introspeksi	QS. Al-Rum: 41

Dalam Islam, manusia disebut sebagai khalifah, yaitu pemegang amanah yang ditugaskan untuk memakmurkan bumi, bukan sekadar menikmati (Susanti, 2020). QS. Hud: 61 mengingatkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari bumi sekaligus menjadikan manusia sebagai pemakmur bumi. Ayat tersebut menandakan manusia memiliki tanggung jawab proaktif, yakni mengelola, membangun, dan menjaga agar bumi tetap asri. Sementara itu dalam QS. Al-Baqarah: 30 menegaskan bahwa Allah akan menempatkan manusia menjadi khalifah di bumi. Hal ini menunjukkan bahwa peran manusia membawa beban moral, sebab manusia kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang manusia lakukan dalam memperlakukan lingkungan. Jadi, memakmurkan bumi bukan hanya pekerjaan fisik, tetapi juga komitmen rohani terhadap amanah Sang Pencipta.

Sikap kedua didasari dari pesan Al-Qur'an yang mencela perilaku merusak alam. QS. Al-Baqarah: 205 menggambarkan tipe orang yang manis bicara namun saat berjalan di muka bumi, ia menyebarkan kerusakan dan menghancurkan tanaman serta ternak, dan bahwasanya Allah menegaskan bahwa Ia tidak menyukai kerusakan. Dalam QS. Al-Rum: 41 menambahkan peringatan: "telah tampak kerusakan di darat dan di laut karena ulah tangan manusia". Pesan yang dapat ditangkap dari ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa kerusakan ekologis lahir dari keserakahan dan kemunafikan. Mulut berkoar tentang kebaikan, namun tangan menebas hutan dan mengotori laut. Maka sikap ekologis yang diimplementasikan harus menuntut kejujuran, tindakan harus sejalan dengan kata-kata, dan setiap usaha yang dapat merusak alam harus ditinggalkan.

Adapun sikap ketiga didasari dari pesan Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa alam diciptakan dengan keseimbangan yang presisi. Disebutkan dalam QS. Al-Rahman: 7-8 yang menyatakan bahwa Allah menengkingkan langit dan menegakkan mizan agar kita tidak melampaui batas. Ketika manusia melanggar keseimbangan tersebut, lahirlah krisis seperti perubahan iklim dan sejenisnya. Kemudian disebutkan secara eksplisit dalam QS. Al-Isra': 27 yang mengecam pemboros sebagai saudara setan. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Nabi Muhammad pun menegur sahabat yang berwudu berlebihan meski berada di sungai (Majah, 1968). Dari hadis tersebut prinsipnya jelas, bahwa dalam menggunakan sumber daya gunakanlah secukupnya, jaga keseimbangan, karena berlebihan sama dengan merusak.

Kemudian sikap ketiga didasari atas pesan Al-Qur'an yang menegaskan bahwa semua makhluk punya komunitas seperti manusia (Noviani, 2024). Disebutkan dalam QS. Al-An'am: 38 bahwa tak ada hewan di bumi atau burung di udara kecuali mereka adalah umat-umat seperti kalian (manusia). Sururi menyebutkan dalam artikelnya bahwa ayat tersebut memuat nilai atau etika ekologis berupa perlunya membangun kesadaran serta perilaku moral yang baru dalam komunitas ekologi (Sururi, 2014). Ini menjadi pengingat bahwa manusia dan makhluk lain terhubung dalam jaringan ekologi yang saling bergantung. Apabila terdapat satu spesies terganggu, maka jaringan ekologi akan terguncang. Dengan menyadari persaudaraan ekologis ini, manusia diajak menjaga keanekaragaman hayati, menghargai hak makhluk lain, dan memastikan kelangsungan hidup mereka sebagai bagian dari kita.

Kerusakan yang terjadi di bumi tidak hanya harus dihentikan, ia juga harus menjadi cermin untuk introspeksi. QS. Al-Rum: 41 menyatakan bahwa Allah membiarkan manusia merasakan sebagian akibat perbuatannya agar mereka "kembali". Yang dimaksud *yarji'un* (kembali) dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir adalah kembali dari perbuatan maksiat (Katsir, 1985: h. 287). Adapun salah satu bentuk maksiat itu adalah membuat kerusakan di darat maupun di laut. Sementara itu di kitab Tafsir Jalalain, dijelaskan secara eksplisit bahwa yang dimaksud dengan *yarji'un* (kembali) adalah bertobat (Jalaluddin, 1996: j. 6, h. 287). Sehingga jika dikonklusikan, maksud dari kembali tersebut adalah sebagai peringatan bagi manusia untuk kembali alias bertobat dan memperbaiki perilaku. Taubat dalam konteks ekologi bukan hanya melafazkan doa, tetapi mengubah gaya hidup, meninjau ulang pola konsumsi, meninggalkan praktik merusak, dan berkomitmen pada kebijakan yang memulihkan lingkungan. Singkatnya, krisis menjadi kesempatan untuk berbenah, karena bumi yang rusak mengundang manusia untuk kembali kepada jalan yang lurus.

Conclusion

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, Konsep ekologi dan lingkungan dalam Al-Qur'an memiliki banyak terminologi. Di antaranya adalah kata atau terma *al-'alamin*, *al-sama'*, *al-ard*, dan *al-biah*. Kemudian penjelasan mengenai ayat-ayat

ekologi tidak jauh dari nilai moral yang dimuat dalam Al-Qur'an, yakni manusia diharuskan untuk menjaga, melestarikan, dan tidak merusak alam apapun latarbelakangnya. Dari nilai moral tersebut, muncul sikap ekologis manusia terhadap lingkungan hidup, yaitu menjadi khalifah yang memakmurkan bumi, menjauhi kerusakan dan kemunafikan, menegakkan keseimbangan (*mizan*) dan menghindari pemborosan, mengakui hubungan simbiosis antara manusia dan alam, bertaubat dan introspeksi. Sehingga dari pembahasan-pembahasan di atas, dapat dikemukakan bahwa betapa pentingnya menjaga alam dan melestarikannya, termasuk mengimplementasikannya dalam bentuk sikap-sikap ekologis. Tentunya, yang diinginkan nantinya dapat dilakukan oleh setiap individu dari manusia, semata-mata demi menjaga kelestarian alam dan keberlangsungan hidup manusia. Karena manusia tidak akan harmoni hidupnya, jika alam tidak besertanya. Dan pada akhirnya, keharmonian alam yang baik dan manusia yang beradab akan terus dinikmati oleh generasi mendatang.

Adapun untuk mewujudkan sikap dan nilai-nilai ekologis Qur'ani secara aplikatif, maka rekomendasi yang dapat diajukan pada kesempatan ini adalah perlu adanya kolaborasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Lembaga pendidikan Islam hendaknya mengintegrasikan ayat *kauniyah* dan sikap ekologis-etika lingkungan ke dalam kurikulum lintas mata pelajaran (agama, sains, geografi, keterampilan hidup) serta program pembiasaan berbasis tauhid. Organisasi lingkungan perlu berkolaborasi dengan ulama atau dai untuk mengkampanyekan pelestarian melalui tafsir tematik dan program konservasi berbasis masjid (bank sampah, penghijauan, pengelolaan air). Pembuat kebijakan didorong merumuskan regulasi yang menginternalisasi sanksi moral-spiritual serta mengintegrasikan konservasi nasional dengan nilai Qur'ani lintas kementerian. Mengingat kajian ini masih normatif, penelitian lanjutan disarankan mengarah pada aspek empiris-implementatif, seperti studi kasus pesantren ramah lingkungan, pengukuran kesadaran ekologis berbasis indeks religiusitas, serta tantangan dan respons masyarakat di tingkat daerah yang belum terpetakan secara mendalam.

References

- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. 1946. Tafsir Al-Maraghi, Syirkah Maktabah: Mesir.
- Al Mubarak, A. F., Syah, I. P., & Ismat, R. (2026). Relasi Manusia dan Alam dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik Ayat-Ayat Ekologi tentang Prinsip Konservasi Lingkungan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Anwar, R. N., & Husnayain, M. F. (2026). Nilai Ekoteologi dalam Qur'an dan Hadis serta Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Proyek. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 394-405. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v6i1.470>
- Barizi, A., & Yufarika, S. D. (2025). Ekologi dalam al-Quran dan hadis: Implikasinya terhadap kurikulum pendidikan Islam. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 1033-1047. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v9i2.4822>
- Djuned, M. (2023). Relasi manusia dan lingkungan hidup dalam Islam. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 124-134. <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i2.4080>
- Efendi N, Fathurrohman M. 2014. Studi Al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral Dan Komprehensif. Yogyakarta: Teras.
- Hariato, B., Adenan, A., Siregar, P., & Safitri, Y. (2025). Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Etika Lingkungan Dan Ekonomi Hijau Dalam Islam. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 10(2). <http://dx.doi.org/10.30829/ajei.v10i2.26341>
- Ibn Majah. 1968. Sunan Ibnu Majah, Beirut: Dar Ahya' Turats Al-'Arabi.

- Ibnu Katsir. 1992. Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Beirut: Dar al-Fikr.
- Izza, F. N., Tarto, Intan, P., & Hibaurrohmah, I. L. 2025. The Practice of Religious Environmentalism: a Bourdieuan Study of Qur'anic and Hadith-Based Ecological Ethics at Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangasuci Purwokerto. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10(2), 195-214, ().
<https://doi.org/10.24090/maghza.v10i2.15751>
- Iswanto, A. 2013. "Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Qur'an Upaya Membangun Eco-Theology." *Suhuf*, 6 (1).
- Jalaluddin. 1999. Tafsir Jalalalain, Kairo: Dar Al-Fikr Al-'Arabi.
- Junaidi Abdillah, "Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan", *Jurnal Kalam Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1, 2014.
<https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.168>
- Kemenag, *Tafsir Ayat-ayat Ekologi: Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kemendikbud. 2024. KBBI online/daring (dalam jaringan), "ekologi", <http://kbbi.web/ekologi>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2024.
- Koesnadi, Hadjosoemantri. 1993. Hukum Tata Lingkungan, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lestari, S. H., & Al-Ayyubi, M. Z. (2025). Contextualising fasad for environmental stewardship: Islamic spirituality and the hierarchy of values in contemporary ecotheology. *Al'Adalah*, 28(2), 213-230. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v28i2.658>
- Limbong, R., Luthfi, A. A. A., Yufitri, S., Chandra, A. F., & Ghazali, M. B. (2023). Kesalehan Ekologis Masyarakat Muslim Pekanbaru: Studi Terhadap Hadis Dalam Upaya Meminimalisir Kerusakan Lingkungan. *Harmoni*, 22(1), 70-92.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i1.617>
- Maghfiroh, M., & Musyafiq, A. 2024. "Islamic Moral Ideas In Fazlur Rahman's Perspective." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1).
<https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.19480>
- Maghfur, M. (2010). Pendidikan lingkungan hidup dan masa depan ekologi manusia. In *Forum tarbiyah* (Vol. 8, No. 1, pp. 57-71). Fakultas Tarbiyah IAIN Pekalongan.
- Manik, W. 2023. "Reinterpretasi Ayat-Ayat Ekologi dalam Al-Qur'an: Perumusan Rencana Aksi Berbasis Konservasi Lingkungan, Masyarakat Cerdas Berkehidupan." *Jurnal Al-Fatih*, 6(2). <https://doi.org/10.61082/alfatih.v6i2.275>
- Mas'ud, F., & Wibowo, I. (2025). Ekologi Kewarganegaraan: Membangun Relasi Harmonis antara Warga, Negara, dan Lingkungan. *Media Sains*, 25(1), 27-31.
<https://doi.org/10.69869/tn6n8007>
- Mudjab, Mahali. 1989. Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an, Jakarta: Rajawali Press.
- Mujiono, Abdillah. 2001. Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Quran. Jakarta: Paramadina.
- Muntaqo, R. 2015. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 15(1).
- Mustaqim, Abdul. 2017. "Menggagas Paradigma Tafsir Ekologi" dalam Ahmad Saddam, "Paradigma Tafsir Ekologi", *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 05, No. 1.
- Mutakin, A. 2023. "Fiqh Ekologi; Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah." *Syariah: Journal of Fiqh Studies*, 1(2).
<https://doi.org/10.61570/syariah.v1i2.31>
- Mutiara, S. "Urgensi Pendidikan Islam Dan Kesadaran Ekologis: Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an." *Unisan Jurnal*, 4(3). 2025.
- Muthmainnah, L., Mustansyir, R., & Tjahyadi, S. (2020). Meninjau ulang sustainable

- development: Kajian filosofis atas dilema pengelolaan lingkungan hidup di era post modern. *Jurnal Filsafat*, 30(1). <https://doi.org/10.22146/jf.49109>
- Nanlohy, D. (2020). 'Deep Ecology'aplikasi Etis Manusia Dalam Berelasi Dengan Lingkungan Hidup. *Tangkoleh Putai*, 17(1), 22-43.
- Noviani, Dwi. 2024. "Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Lingkungan; Perspektif Islam dalam Menjaga Kelestarian Alam." *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 11. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6423>
- Oktafiani, S., Damis, R., & Irham, M. 2025. "Sistematisasi Nilai Ekologis Dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Konsep Islāh, Fasād, Dan 'Imārah Sebagai Etika Pelestarian Lingkungan. *Journal of Islamic Studies*", 3(1). <https://doi.org/10.61341/jis/v3i1.123>
- Putri, D. A., Azzahra, H., Melaban, M. Z., & Hermanto, E. 2025. "Tafsir Ekologis: Membaca Ayat-Ayat Alam Sebagai Etika Konservasi Dalam Krisis Iklim Global". *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(3).
- Quthb, Sayyid. 2013. *Tafsir fi Zilal Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk. Depok: Gema Insani.
- Ramly, Nadjamuddin. 2007. *Islam Ramah Lingkungan, Islam Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan*, Jakarta: Grasindo.
- Ritonga, S., Syabrina, L., Rizkina, A., Ramadhan, R., & Rusydi, A. M. (2024). Peran Pendidikan Lingkungan terhadap Sikap Peduli Siswa pada Kelestarian Lingkungan Hidup di MTs Al-Washliyah Wonosari, Desa Celawan, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal pema tarbiyah*, 3(2), 56-65. <http://dx.doi.org/10.30829/pema.v3i2.3953>
- Rokhmah, N. 2019. "Studi Analisis Kaidah Asbabun Nuzul Kelebihan Dan Kekurangannya. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*." 4(2). <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.467>
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Sholehuddin, L. (2021). Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 113-134. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.113-134>
- Soedjiran Resosoedarmo, dkk. 1993. *Pengantar Ekologi*, Bandung: Rosda.
- Soemarwoto, Otto. 1994. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan.
- Solihah, S. (2026). Analisis I'rab Ayat-Ayat tentang Kerusakan Lingkungan: Telaah Linguistik terhadap Konsep Fasād fi al-Ard. *Envirology*, 4(1), 27-38. <https://doi.org/10.65483/envirology.v4i1.329>
- Sururi, Ahmad. 2014. "Menggapai Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia: Studi Perbandingan Etika Islam dan Etika Ekofeminisme." *Fikrah* 2, no. 1. <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v2i1.552>
- Susanti, S. E.. 2020. "Epistemologi Manusia Sebagai Khalifah Di Alam Semesta". *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6(1).
- Suwantana, I. G. 2022. *Ekosofi: Studi Filsafat Lingkungan*. Nilacakra.
- Syihabuddin, M., Mubaraq, Z., & Mustofa, M. L. 2023. "Elucidating Eco-Religio in Islamic studies and The Future Of Environmental Ethics". *Al'Adalah*, 26 (2). <https://doi.org/10.35719/aladalah.v26i2.370>
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 465-480. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149
- Zoer'aini, Djamal Irwan. 2014. *Prinsip-prinsip Ekologi: Ekosistem, Lingkungan, dan*

Pelestariannya, Jakarta: Bumi Aksara.

Zulfikar, E. (2018). Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan. Qof, 2(2), 113-132. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.578>